

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pragmatik**

Yule (2014:03), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dengan adanya pragmatik, maka kita dapat mengetahui sebuah makna melalui interaksi yang dilakukan antara penutur dan pendengar. Tujuan dari pragmatik ini yaitu memerlukan adanya penafsiran mengenai suatu penuturan yang terjadi antara penutur dan pendengar supaya tujuan dari percakapan tersebut tersampaikan. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kontekstual. Ilmu ini juga memantau bagaimana cara pendengar dapat menafsirkan apa yang dikatakan oleh penutur.

Pragmatik adalah studi mengenai relasi antara susunan hierarki dalam linguistik dengan para penuturnya. Kelebihan belajar bahasa dengan pragmatik yaitu seseorang mampu mengucapkan kata yang ditujukan oleh orang lain, mengenai pemikiran orang tersebut, tujuan penuturannya, serta tindakan yang dilakukannya di tengah pembicaraannya (verbal). Sedangkan kekurangannya yaitu sulitnya memahami maksud dan tujuan penuturan manusia secara pasti. Contohnya, yaitu ketika terdapat dua orang sedang berinteraksi satu sama lain dan secara tidak langsung terucap

beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal tanpa memastikan hal tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudnya.

Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka (Yule, 2014:06). Tidak hanya mendengarkan, akan tetapi kita juga dituntut untuk memahami apa yang dikatakan oleh lawan tutur kita. Itulah ruang lingkup yang harus dipelajari, dipahami dan dilakukan di dalam studi pragmatik.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2014:05). Namun, proses pragmatik akan terhambat jika seseorang tersebut tidak dapat mengerti makna yang dimaksudkan oleh lawan tuturnya. Dengan kata lain terjadi adanya kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dapat dikatakan sebagai kekurangan dalam studi pragmatik. Oleh karena itu, sangat penting untuk belajar dan mengajarkan pragmatik untuk diri sendiri dan orang lain. maka tidak akan ada lagi terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dengan penjelasan mengenai pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana cara

memahami dan menafsirkan makna dalam suatu tuturan yang dikatakan oleh penutur kepada pendengar. Ketika akan bertutur dan menafsirkan penuturan, maka seseorang perlu mempelajari studi gaya bahasa (stilistika). Hal itu untuk mempermudah seseorang dalam pemaknaan ujaran pada setiap kegiatan komunikasi.

#### 1.1.1.1 Gaya Bahasa (Stilistika)

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Aminuddin dalam Nugroho, dkk. (2019:22), “*style* diartikan sebagai teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya”. Dengan kata lain, *style* digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasannya sesuai dengan ciri pengguna *style* tersebut.

Ratna (2017:03), mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dalam dicapai secara maksimal. Definisi gaya bahasa yang diutarakan oleh kedua ahli tersebut hampir memiliki kesamaan, yaitu bahwa gaya bahasa merupakan teknik yang digunakan oleh seseorang dalam mengatakan sesuatu hal sesuai dengan apa yang tengah

dipikirkannya sehingga tujuannya dapat tercapai sesuai apa yang dimaksudkan.

Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu (Ratna, 2017:09). Efek yang ditimbulkan dapat berkaitan dengan estetika dalam kesusastraan. Karena kedua hal tersebut turut berpartisipasi dalam memberikan keseimbangan terhadap studi sastra. Akan tetapi sebagian besar mengacu pada *stylistic* atau gaya bahasa. Dalam pengertian luas, stilistika sebagai ilmu mengenai gaya memiliki berbagai cara untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran seseorang dalam kegiatan komunikasi antara penutur dan pendengarnya.

Tarigan (2013:06), menjelaskan bahwa ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok tersebut di atas; masing-masing akan di bahas berikut contoh-contohnya dalam bab-bab berikut, dengan urutan: 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertautan, dan 4) gaya bahasa perulangan. Lebih lanjut akan dijelaskan pada teori pemajasan.

#### 1.1.1.2 Pemajasan

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya,

melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2015:398). Jadi, pemajasan merupakan sebuah pertunjukkan dalam percakapan yang mengatakan sesuatu tidak seperti apa yang sebenarnya dikatakannya. Hal tersebut sengaja dilakukan agar dapat memanfaatkan bahasa kias yang ada, serta supaya dapat memberikan makna tersembunyi dalam penuturannya.

Majas terbagi menjadi empat jenis yaitu majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, dan majas majas perulangan. Berikut macam-macam pemajasan:

#### 1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2015:400). Jadi, terdapat sesuatu yang dapat dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan yang dapat dibandingkan tersebut seperti, sifat-sifat, ciri fisik, sikap, keadaan, tingkah laku, suasana, dan sebagainya. Berikut jenis-jenis majas yang termasuk dalam majas perbandingan:

Tabel 2. 1 Jenis-Jenis Majas Perbandingan

No	Majas	Pengertian
1.	Simile	Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata <i>seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip,</i> dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:400).

No.	Majas	Pengertian
2.	Metafora	Metafora dalam pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku (Ratna, 2017:181),
3.	Personifikasi	Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2015:401).
4.	Depersonifikasi	Gaya bahasa depersonifikasi atau pembedaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan (Tarigan, 2013:21).
5.	Alegori	Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang (Tarigan, 2013:24).
6.	Antitesis	<i>Antitesis</i> adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:26).
7.	Pleonasme	Gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong) (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:28).
8.	Perifrasis	Gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan namun yang membedakan antara keduanya yaitu dalam periphraisis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja (Keraf dalam Tarigan, 2013:31).
9.	Antisipasi	Gaya bahasa antisipasi adalah penempatan sesuatu kata-kata yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2013:33).
10.	Koreksi atau Epanortosis	Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013:34).

## 2. Majas Pertentangan

Majas pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk majas yang menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Artinya, makna yang

sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah makna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan (Nurgiyantoro, 2015:402). Berikut jenis-jenis majas yang termasuk dalam majas pertentangan:

Tabel 2. 2 Jenis-Jenis Majas Pertentangan

No.	Majas	Pengertian
1.	Hiperbola	Gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013:55).
2.	Litotes	Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58).
3.	Ironi	Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 2013: 61).
4.	Oksimoron	Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Tarigan, 2013:63).
5.	Paranomasia	Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:64).
6.	Paralepsis	Gaya bahasa paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2013:66).
7.	Zeugma	Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot Todorov dalam Tarigan, 2013:68).
8.	Silepsis	Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal yang benar, tetapi secara semantik salah (Keraf dalam Tarigan, 2013:68).
9.	Satire	Satire merupakan sejenis argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 2013:70).

No.	Majas	Pengertian
10.	Inuendo	Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Tarigan, 2013:74).
11.	Antifrasis	Gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 2013:76).
12.	Paradoks	Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf dalam Tarigan , 2013:77).
13.	Klimaks	Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf dalam Tarigan, 2013:79).
14.	Antiklimaks	Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisis gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 2013:81).
15.	Apostrof	Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013:83).
16.	Anastrof	Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dalam pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf dalam Tarigan, 2013:85).
17.	Apofasis atau Preteresio	Gaya bahasa apofasis atau preteresio adalah sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkal (Tarigan, 2013:86).
18.	Histeron Proteron	Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Tarigan, 2013:88).
19.	Hipalase	Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf dalam Tarigan, 2013:89).
20.	Sinisme	Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2013:91).
21.	Sarkasme	Gaya bahasa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati' (Tarigan, 2013:92).
22.	Elipsis	Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan,2013:133).

### 3. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur penautan, pertalian, penggantian atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2015:404). Berikut merupakan majas-majas yang termasuk dalam majas pertautan:

Tabel 2. 3 Jenis-Jenis Majas Pertautan

No.	Majas	Pengertian
1.	Metonimia	Gaya bahasa metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang lain, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121).
2.	Sinekdoke	Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2013:123).
3.	Alusi	Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).
4.	Eufemisme	Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2013:125-126).
5.	Epitet	Gaya bahasa epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan sesuatu atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:128).
6.	Antonomasia	Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013: 129).
7.	Erotesis	Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam atau penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2013:130).
8.	Paralelisme	Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:131).

No.	Majas	Pengertian
9.	Elipsis	Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2013: 133).
10.	Gradasi	Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:134).
11.	Asindenton	Gaya bahasa asindenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:136).
12.	Polisindenton	Gaya bahasa polisindenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton. Dalam polisindenton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137).

#### 4. Majas Perulangan

Majas perulangan adalah majas yang mengandung unsur perulangan bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 2013:175). Berikut adalah macam-macam majas penegasan atau perulangan:

Tabel 2. 4 Jenis-Jenis Majas Perulangan

No	Majas	Pengertian
1.	Anafora	Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184).
2.	Aliterasi	Alterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2013:175).
3.	Asonansi	Gaya bahasa asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2013:176).
4.	Antanaklasis	Gaya bahasa antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179).

No	Majas	Pengertian
5.	Kiasmus	Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:180).
6.	Epizekuis	Gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).
7.	Tautotes	Gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Tarigan, 2013:183).
8.	Epistora	Gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186).
9.	Simpleke	Gaya bahasa simpleke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf dalam Tarigan, 2013:187).
10.	Mesodilopsis	Gaya bahasa mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat beruntun (Tarigan, 2013:188).
11.	Epanalepsis	Gaya bahasa epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terkahir (Tarigan, 2013:190).
12.	Anadiplosis	Gaya bahasa anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191).

### 2.1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D dalam Ashifana (2019:23)

“Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli

secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.”

Pendidikan karakter merupakan proses pembekalan kepada siswa untuk menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam hatinya, dalam pikirannya, serta dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memberikan keputusan baik-buruk dan mengimplementasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ashifana (2019:24-25) menyebutkan:

“Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi anak didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa

sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermanfaat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.”

Creasy dalam Zubaedi dalam Dianti (2014:61-62) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada orinsip-prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi:

Tabel 2. 5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

No	Nilai	Deskripsi
2.	Jujur	Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

No	Nilai	Deskripsi
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.1.3 Pembelajaran Sastra di Sekolah SMA

Sastra bukan hanya sebagai pewaris budaya semata sebab di dalamnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan (Nugroho, dkk. 2019:21). Oleh karena itu, siswa diajarkan mengenai sastra supaya mereka dapat mewariskan budaya serta nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat sekolah yang termasuk dalam pewaris budaya sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu siswa SMA. Di mana tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan tingkat sekolah yang paling atas sebelum nanti mereka akan terjun ke dunia yang sesungguhnya. Sehingga mereka memerlukan banyak asupan mengenai pendidikan karakter sebagai bekal untuk menghadapi ujian sesungguhnya setelah mereka mengisi ujian nasional di sekolah.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:107), menjelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Mata

pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:108). mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca

#### 4. Menulis

##### 2.1.4 Film

Film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi (Gamble dalam Wahyuningsih, 2019:02). Gambar statis dalam film tersebut merupakan Gambaran hidup tersebut diceritakan dalam bentuk film yang diperankan oleh pemeran yang sudah berpengalaman dalam dunia per-filman. Cerita dalam film berbagai macam tujuan, ada film yang ditujukan hanya untuk anak-anak, ada yang hanya ditujukan kepada remaja, orang tua, bahkan ada film yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Pendapat lain berasal dari Yasri & Mulyani dalam Oktavianto, dkk. (2018:116) menyebutkan bahwa film merupakan sebuah penyampaian cerita dari narasi dan berbentuk audio visual yang didalamnya terdapat sebuah makna atau arti.

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik (Permana, dkk., 2019:186). Selain memberikan pesan yang tidak langsung kepada publik, film juga memiliki estetika yang dapat membuat penonton merasa nyaman dan tertarik dengan film tersebut.